

Foster Indonesian Diversity from School by Building the Character of Pancasila Students

Sri Nurani

SMA N 4 Surakarta
Aniihsan25@gmail.com

Article History

accepted 23/03/2021

approved 10/04/2021

published 20/04/2021

Abstract

Caring for the Diversity of Schools by Building the Character of Pancasila Students. The background is the phenomenon of viral news related to the issue of the dynamics of diversity in the educational environment. This news quickly spread to become a hot issue that was feared could have a negative impact. Because the Indonesian nation stands on a foundation of diversity / diversity, this condition is a problem that must be resolved so that it does not develop into a bigger conflict while preventing and minimizing it. The research method used qualitative methods with data collection techniques through observation, literature study and interviews. The results of the research show that there is an assumption that diversity / diversity can endanger the integrity of the nation, is a reason to maintain diversity in order to remain in wholeness and unity. Schools as intellectual communities and as miniatures of national diversity must be able to care for this diversity by building the character of Pancasila students. Pancasila students are lifelong students who have global competence and behave according to the values of Pancasila, namely: Believing & being devoted to God Almighty and Moral Morals, Global Diversity, Mutual Cooperation, Independent, Critical Reason, Creative.

Keywords: *diversity, school, character, Pancasila students*

Abstrak

Merawat Kebhinekaan Dari Sekolah Dengan Membangun Karakter Pelajar Pancasila. Dilatar belakangi adanya fenomena berita viral terkait isu dinamika keberagaman di lingkungan pendidikan. Berita ini cepat sekali menyebar menjadi isu panas yang dikhawatirkan bisa berdampak negative. Karena bangsa Indonesia berdiri di atas pondasi keberagaman/ kebhinekaan maka kondisi ini menjadi masalah yang harus diselesaikan agar tidak berkembang menjadi klonflik yang lebih besar sekaligus mencegah dan meminimalisir. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian bahwa adanya anggapan kebhinekaan/ keberagaman bisa membahayakan keutuhan bangsa, menjadi alasan untuk menjaga kebhinekaan agar tetap berada dalam keutuhan dan kesatuan. Sekolah sebagai komunitas intelektual dan sebagai miniatur kebhinekaan/ keberagaman bangsa harus mampu merawat kebhinekaan ini dengan membangun karakter pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai nilai Pancasila yaitu : Beriman & bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Kebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif.

Kata kunci : *kebhinekaan, sekolah, karakter, pelajar Pancasila*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural yang lahir di atas pondasi keanekaragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang digenggam kuat oleh burung garuda seolah menjadi lambang keanekaragaman bangsa Indonesia yang disatukan oleh satu kekuatan yaitu Pancasila sebagai dasar Negara. Sehingga keberagaman tidak lagi menjadi ancaman tetapi menjadi kekuatan bangsa. Kita sebagai warga Negara Indonesia harus menjaganya agar kebhinekaan itu tetap utuh dan harmonis. Oleh karena itu isu-isu yang terkait dengan kebhinekaan/ keberagaman menjadi hal yang *krusial* dan harus segera diselesaikan.

Jika kita berbicara keberagaman secara luas, sejarah menjawab bahwa bangsa Indonesia ini lahir dari banyak perbedaan. Menurut laman *Indonesia.go.id*, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, tepatnya 1.340 suku bangsa. Data itu mengacu pada sensus BPS 2010. Kebhinekaan/ keberagaman ini akan bisa menjadi kekuatan bangsa dalam nuansa keindahan asalkan bisa dikelola dengan baik.

Kebhinekaan adalah hal yang biasa sebagai kodrat dari Allah Tuhan Yang Maha Esa. Namun terkadang, ada kecenderungan pada diri seseorang yang mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya (Ibrahim, 2008, 117). Ketika ini terjadi maka terjadilah pemaksaan kehendak, agar orang atau kelompok lain berlaku seperti dirinya. Inilah yang disebut dengan intoleransi yang akan mudah sekali berkembang menjadi konflik. Di sekolah, praktik intoleransi ini masih terjadi. Untuk mencegah hal ini terjadi, anak-anak maupun generasi muda harus terus ditanamkan pendidikan karakter untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima keberagaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kebhinekaan adalah potensi sekaligus kekuatan bangsa kita namun juga bisa menjadi ancaman terhadap keutuhan/ kesatuan bangsa, jika kita tidak menjaga dan merawatnya. Wajah multikulturalisme di negeri ini menurut Mahfud (2006: 4) ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat perbedaan agama, sosio budaya, suhu politik yang memanas, yang bisa memicu konflik.

Sekolah bisa menjadi simbol kebhinekaan dalam dunia pendidikan. Merujuk pada tujuan pendidikan seperti yang tercantum pada UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003) , maka diharapkan mampu menjadi pionir dan teladan untuk merawat kebhinekaan/ keberagaman. Melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu upaya mengajarkan kebhinekaan dan menjaganya dari sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk isu dinamika keberagaman yang muncul dalam dunia pendidikan?
- 2) Apakah dengan membangun karakter pelajar Pancasila dapat merawat kebhinekaan/ keberagaman dari sekolah ?

Adapun tujuan makalah ini adalah mengkaji bentuk isu keberagaman dalam dunia pendidikan dan mengkaji bagaimana merawat kebhinekaan/ keberagaman dari sekolah/ dunia pendidikan dengan membangun karakter pelajar Pancasila.

Teori

A. Kebhinekaan / Keberagaman Indonesia

Berkaca dari perjalanan sejarah, tak bisa dipungkiri bahwa keberagaman menjadi pondasi berdirinya bangsa besar yang disebut Indonesia ini. Dalam bahasa Indonesia ada istilah khusus untuk merujuk pada keberagaman, yaitu *kebhinnekaan*. Istilah lain yang sering digunakan adalah *multikulturalisme*, namun

terkadang juga disebut *pluralisme*, bahkan kadang keduanya dipakai secara bersamaan.

Dalam hal ini ada dua istilah yang penting dipahami yaitu kemajemukan (*pluralitas*) dan keanekaragaman (*heterogenitas*). *Pluralitas* sebagai kontraposisi dari *singularitas* mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan (Kusumohamidjojo, 2000, p. 45). Maksudnya bahwa, dalam “masyarakat Indonesia” dapat dijumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokkan satu dengan yang lainnya. Terdapat lebih dari 500 suku bangsa beserta kebudayaannya menegaskan kenyataan itu. Sedangkan *heterogenitas* yang merupakan kontraposisi dari *homogenitas* mengindikasikan suatu keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya (Kusumohamidjojo, 2000, p. 45). Maksudnya bahwa terjadi perbedaan dan keberagaman masing-masing kelompok dalam masyarakat beserta kebudayaannya.

Pluralitas dan *heterogenitas* inilah yang bisa dikatakan sebagai *kebhinnekaan*. Realitas *kebhinnekaan* Indonesia dilukiskan Kusumohamidjojo (2000, p.16) dalam dua dimensi, geografis dan etnografis. Pertama, dimensi geografis sebagaimana hasil pengamatan dari Alfred Wallace dan Weber yang kemudian dikukuhkan dalam Geografi sebagai Garis *Wallacea* yang membentang dari Laut Sulu di utara melalui selat Makasar hingga ke Selat Lombok di selatan, dan Garis Weber yang membentang dari pantai barat Pulau Halmahera di utara melalui Laut Seram hingga ke Laut Timor di selatan. Dimana ini kemudian membedakan Dangkan Sunda di sebelah Barat (Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali), Dangkan Indonesia Tengah (Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat), dan Dangkan Sahul di sebelah timur (Halmahera, Aru dan Papua).

Dimensi kedua adalah dimensi *etnografis*, yang dapat kita lihat dengan adanya perbedaan etnis pada penduduk yang mendiami berbagai pulau-pulau Nusantara. Dari hasil penelitian yang dilakukan seorang Antropolog Junus Melalatoa (1995) yang kemudian hasil penelitian ini diterbitkan sebagai Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (Melalatoa, 1995) diketahui adanya tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami wilayah negara Indonesia ini. Mereka mendiami sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, berpenghuni atau tidak berpenghuni.

Dari penjelasan di atas maka karakteristik *kebhinnekaan* masyarakat Indonesia secara geografis dan etnografis nampak dalam tabel berikut:

	Dangkan Sunda (Indonesia Barat)	Dangkan Indonesia Tengah	Dangkan Sahul (Indonesia Timur)
Geografis	<ul style="list-style-type: none"> • Sumatera • Kalimantan • Jawa • Bali 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulawesi • Sebagian pulau-pulau Nusa Tenggara sebelah Barat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepulauan Halmahera • Aru • Papua
Etnografis	<ul style="list-style-type: none"> • Aceh • Padang • Jawa • Sunda • Madura • Bali • Banjar dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Makasar • Bugis • Luwu • Toraja • Butung • Gorontalo • Manado dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dani • Asmat • Biak • Serui • Sentani • Waropen • Guai dll.

Tabel 1 Karakteristik Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia

Sumber: (Arif, 2008)

Ini adalah sebuah kenyataan sejarah bahwa *kebhinnekaan* Indonesia sebenarnya sudah ada dari dahulu kala sebelum hadirnya para pendatang baru yang berlainan etnik, ras atau agama. Dalam perspektif lain, kebhinnekaan bangsa Indonesia dapat dilihat baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, kebhinnekaan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Sedangkan secara horizontal, kebhinnekaan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya.

Masyarakat Indonesia yang plural dan sekaligus heterogen, sebenarnya tersimpan kekuatan yang sangat besar (sebagai modal sosial dan budaya) yaitu dalam bentuk beragam adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa yang berjenis-jenis yang menjadi pengikat kelompok-kelompok masyarakat untuk bersatu dalam mencapai cita-cita bersama.

B. Pancasila

Pancasila adalah ideologi dasar bangsa Indonesia yang diwariskan dari para pendiri bangsa. Pancasila terdiri dari dua kata dalam bahasa Sansekerta, Panca artinya lima dan Sila berarti prinsip atau asas. Perkataan Pancasila memiliki lima sendi utama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ini semua tercantum dalam paragraf keempat dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila harus melekat dalam kepribadian setiap manusia Indonesia. Pancasila bukan sebatas hafalan di ruang kelas, ada persinggungan yang erat antara Pancasila dan kehidupan berbangsa.

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara terbentuk sebagai hasil kesepakatan politik para pendiri bangsa ketika mendirikan Indonesia yang merdeka. Pancasila hadir sebagai ideologi tengah di tengah konflik memanas ideologi kapitalisme dan komunisme. Dengan kecerdasan dan kearifan pemimpin bangsa, Pancasila tidak berorientasi individualisme maupun kolektivisme. Pancasila juga tidak menganut paham teokrasi maupun sekuler, serta berusaha ditawarkan sebagai konsep ilmiah, rasional dan kritis yang mendukung perdamaian dunia dan peningkatan kesejahteraan, keadilan serta kemakmuran rakyat Indonesia. Mulyono (2010)

Sebagai ideologi dan dasar negara tentunya Pancasila berperan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kebhinekaan* yang menjadi pembentuk lahirnya bangsa Indonesia bukanlah menjadi kekhawatiran jika telah menjawai dan melaksanakan perilaku Pancasila. Peran Pancasila dalam keberagaman bangsa adalah mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Pancasila mempersatukan perbedaan suku, ras, etnis, agama, budaya, dan geografis dalam satu titik dan membangun kebhinekaan pada setiap silanya. Dengan Pancasila keberagaman bukanlah perbedaan yang membatasi kita, melainkan hal yang saling melengkapi dalam persatuan, kesatuan, dan kemajuan Bangsa Indonesia

Pendidikan berperan besar dan menjadi bagian penting dari kemajuan bangsa. Peran Pancasila sebagai pembentuk karakter bangsa menjadi jawaban atas keberagaman yang ada di dunia pendidikan khususnya sekolah. Dalam Muslich, Masnur (2011) Nilai-nilai Pancasila merupakan bahagian dari proses pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai bermusyawarah, nilai keadilan yang seharusnya ada dalam setiap proses pembelajaran di sekolah.

C. Pendidikan Karakter

Perkembangan pendidikan Indonesia selalu diikuti dengan perkembangan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan tujuan pendidikan. Kurikulum 13 revisi 2017 memberikan tekanan khusus pada pengembangan

pendidikan karakter (PPK) yang kemudian diperkuat dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres no 87 (2017), penyelenggaraan pendidikan karakter bisa dilaksanakan melalui kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Ini memberikan arahan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui seluruh proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan Program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam RAN (Rencana Aksi Nasional) Pendidikan Karakter (2010), ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Majid. (2011) dalam Heri Gunawan (2017) Pengertian karakter jika ditinjau dari bahasa berasal dari bahasa latin *charassein* yang artinya membuat tajam dan membuat dalam. Sementara secara istilah, penulis mengutip dari Kemendiknas (2010), bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata „watak” yang diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Lickona (1992:50) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai „...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan YME, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Peterson dan Seligman, dalam buku *Character Strength and Virtue* (Raka, 2007) mengaitkan secara langsung *characterstrength* dengan kebajikan.

Karakter menurut Alwisol (2006) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidakjujur, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral

Fihris (2010. p :24-28) Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan

METODE

Dilihat dari permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka metode yang sesuai dengan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodiq, S., 2017, hlm. 60).

Tehnik pengumpulan data yang kemudian kami olah dilakukan dengan 3 tahap yaitu observasi, Studi Pustaka dan wawancara. Observasi kami amati dalam berbagai tempat namun focus pengamatan adalah di SMAN 4 Surakarta. (Marshal dalam Sugiyono.2012.hal 226) bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan

makna dari perilaku tersebut. Studi pustaka dengan menggunakan buku buku rujukan yang relevan, website resmi, jurnal dan penelitian terdahulu. Sedangkan hasil wawancara kami dapatkan dari guru guru dan melalui hasil angket siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ISU DINAMIKA KEBERAGAMAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Makalah ini dibuat didasari atas kepedulian penulis sebagai pendidik yang ingin berbuat banyak untuk anak bangsa melalui pendidikan. Perkembangan teknologi dengan segala dampaknya memungkinkan informasi sangat mudah untuk akses oleh siapapun termasuk generasi muda yang duduk di bangku sekolah. Kondisi emosi anak muda yang belum stabil dan terkadang ingin tampil beda memungkinkan akan menangkap info dengan sudut pandang yang berbeda dengan orang lain. Apalagi untuk hal hal yang berpotensi memunculkan perbedaan kelompok seperti SARA misalnya.

Terkait tentang isu dinamika keberagaman di lingkungan pendidikan, penulis melakukan observasi melalui angket kepada siswa SMA, melalui kegiatan webinar dengan topic terkait, serta menjadi trainer keberagaman di lingkungan pendidikan melalui karya jurnalistik. Isu dinamika keberagaman menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah untuk bisa berperan besar dalam mencegah hal hal yang tidak diinginkan melalui pendidikan.

Dalam nuansa kebinekaan, Pancasila menjadi alat pemersatu yang harus harus digenggam erat. Pengamalan nilai nilai Pancasila harus menjadi bagian dari karakter generasi muda Indonesia sekarang ini. Di sekolah nilai nilai Pancasila tercermin dalam karakter peserta didik selama berinteraksi di sekolah baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam pergaulan dengan warga sekolah. Berdasarkan angket melalui link <http://gg.gg/angket-pancasila>, kepada 165 siswa terkait implementasi 5 sila di sekolah menunjukkan bahwa mereka sudah mengimplementasikannya dengan baik. Terkait pertanyaan tentang sikap keberagaman, hasil angket menunjukkan angka 93% tidak memperlakukan tentang kebhinekaan / keberagaman



**Gambar 1: Hasil angket
(Sumber: Dokumen pribadi)**

webinar yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan provinsi Jateng dan Wachid Foundation, penulis kutip paparan Retno Listyarti, M.Si, Anggota KPAI menyampaikan paparannya bahwa akar Masalah Anti Keberagaman di Lingkungan Pendidikan terjadi karena :

- 1) Pembelajaran di kelas yang tidak terbuka terhadap pergulatan pendapat & cara pandang.
- 2) Pembelajarannya tidak didisain menghargai perbedaan.
- 3) Para siswa dan guru terjebak pada "intoleransi pasif", yaitu perasaan dan sikap tidak menghargai akan perbedaan (suku, agama, ras, kelas sosial, pandangan keagamaan dan pandangan politik), walaupun belum berujung tindakan kekerasan. Namun, bisa terlihat dari postingan di media sosial mereka

- 4) sikap siswa yang terbuka terhadap praktik intoleransi mulai berkembang di kelas ketika diajar oleh guru yang membawa pandangan politik pribadinya ke dalam kelas.
- 5) Masuknya bibit radikalisme ke sekolah karena sekolah cenderung tidak memperhatikan secara khusus dan ketat perihal kegiatan kesiswaan, apalagi terkait keagamaan.
- 6) Ditambah intervensi alumni dan pemateri yang diambil dari luar sekolah tanpa screening oleh guru atau kepala sekolah.
- 7) Masuknya pemikiran yang membahayakan kebinekaan ini bisa dari alumni melalui organisasi sekolah atau ekstrakurikuler, pemateri kegiatan kesiswaan yang bersifat rutin (seperti mentoring dan kajian terbatas).

Permendikbud No. 82/Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan pada Pasal 6 huruf (i) disebutkan “tindak kekerasan atas dasar diskriminasi terhadap suku, agama, ras, dan/atau antargolongan (SARA) merupakan segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada SARA yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan atas hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan”;

Berikut adalah bentuk bentuk intoleransi yang bisa muncul dalam aturan Pemerintah Provinsi, Kabupaten/kota dan sekolah

- 1) Dari total 34 provinsi di Indonesia, pemaksaan pelajar sekolah milik pemerintah terjadi di setidaknya 24 provinsi. Aceh, Sumatera Barat, dan Bengkulu memberlakukan aturan soal hijab untuk semua perempuan, muslim maupun tidak, di sekolah negeri, lewat sokongan instruksi pemerintah Provinsi. Sisanya, ada 58 daerah tingkat dua atau Kabupaten dan Kota, yang memberlakukan aturan soal hijab hanya untuk pelajar perempuan beragama Islam.
- 2) Rata-rata bentuk pemaksaannya berupa tekanan sosial, menggunakan bahasa seperti ‘menganjurkan’, ‘aturan busana muslimah harusnya begini’, bahkan ada juga yang diwajibkan.
- 3) Kebanyakan orang tua siswa maupun si pelajar sendiri tidak menyadari aturan tersebut melanggar hak asasi mereka, sekaligus bertentangan dengan undang-undang, namun merasa tidak punya banyak pilihan selain mengikuti semua aturan sekolah milik pemerintah.

Untuk mengantisipasi kondisi di atas maka keluar SKB 3 Menteri (Mendikbud RI, Mendagri RI dan Menag RI) No. : 02/Kb/2021 ; No. : 025-199 Tahun 2021 ; No. : 219 Tahun 2021 Tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut Bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan Sekolah Yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

- 1) Bahwa sekolah berfungsi membangun wawasan, sikap, dan karakter peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, serta membina dan memperkuat kerukunan antar umat beragama
- 2) Bahwa sekolah memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam menjaga eksistensi ideologi dan konsensus dasar bernegara, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika, serta membangun dan memperkuat moderasi beragama dan toleransi atas keragaman agama yang dianut peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan
- 3) Bahwa pakaian seragam dan atribut bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah merupakan salah satu bentuk perwujudan moderasi beragama dan toleransi atas keragaman agama

Jadi SKB 3 Menteri itu merupakan wujud konkret komitmen pemerintah dalam menegakkan “Bhinneka Tunggal Ika”, membangun karakter toleransi di masyarakat dan menindak tegas praktik-praktik pada sektor pendidikan yang melanggar semangat kebangsaan.

Data Kasus Mewajibkan dan Melarang Jilbab di sekolah

Tabel 1. Data Intoleransi

No	Nama Sekolah	Tahun	Bentuk Tindakan Intoleransi
1	SMAN 2 Denpasar	2014	Melarang siswi menggunakan jilbab lewat Tata Tertib sekolah. Namun, tidak disebutkan secara eksplisit pada aturan tersebut, tetapi siswa yang menggunakan seragam berbeda dianggap melanggar aturan sekolah
2	SMAN 5 Denpasar, Bali	2014	Melarang siswa menggunakan tutup kepala lewat pengumuman membuat siswa yang ingin menggunakan jilbab mengurungkan niatnya
3	SMPN 1 Singaraja, Bali	2014	Melarang siswa menggunakan jilbab secara terang-terangan
4	SMA Negeri 1 Maumere, Sikka. NTT	2017	Siswa yang berjilbab dilarang menggunakan rok yang panjang. Melanggar ketentuan dianggap pelanggaran.
5	SD Inpres 22 Wosi Manokwari, Papua	2019	Ada aturan tidak tertulis tetapi berupa himbauan secara lisan larangan menggunakan jilbab. Aturan sudah ada sejak sekolah berdiri.
6	SMAN 2 Rambah Hilir, Rokan Hulu, Riau	2018	Ada aturan tidak tertulis tetapi berupa himbauan secara lisan untuk menggunakan jilbab. Dianggap sebagai budaya sekolah sejak sekolah berdiri.
7	SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi, Jatim	2017	Peraturan sekolah mewajibkan siswa untuk menggunakan jilbab meski non-muslim. Aturan ini sudah dicabut oleh Bupati Banyuwangi saat itu
8	SDN Karang Tengah 3 Gunung Kidul, D.I.Y	2019	Kepala Sekolah mewajibkan siswa baru, kelas I, menggunakan seragam muslim. Pada tahun ajaran berikutnya seluruh siswa wajib menggunakan seragam muslim
9	SMAN 1 Gemolong Sragen, Jateng	2020	Siswa dipaksa menggunakan jilbab oleh Pengurus ROHIS.
10	SMK Negeri 2 Padang, Sumatera Barat	2021	Siswa diwajibkan menggunakan busana muslim sesuai dengan Perda yang dibuat oleh Walikota sejak tahun 2005

Sumber : KPAI

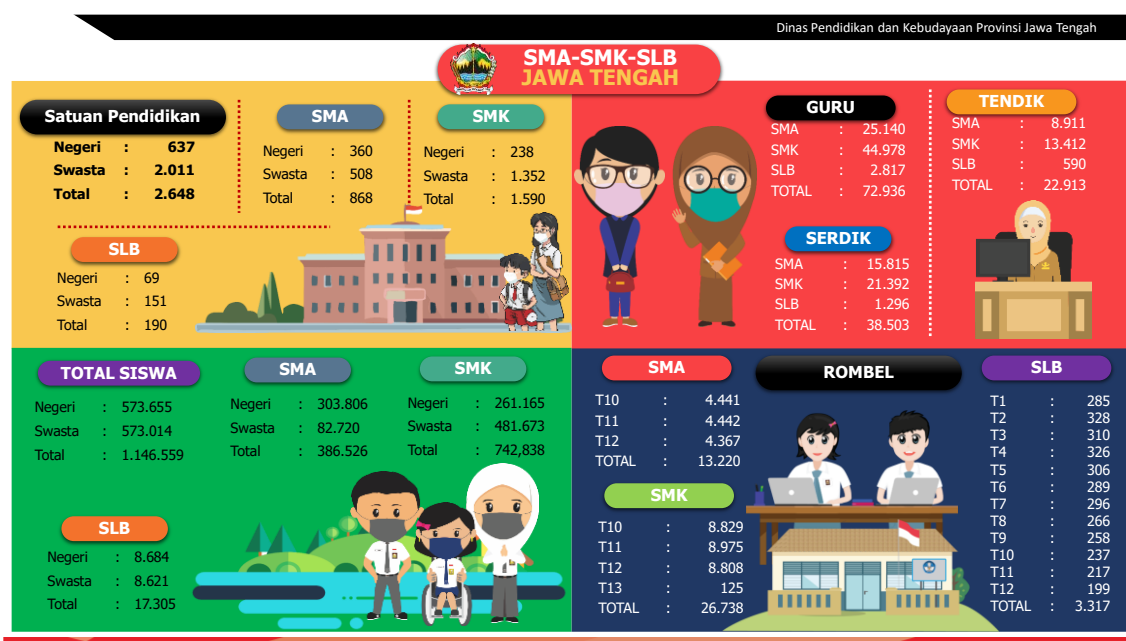
Inilah yang harus kita bangun melalui pendidikan karakter agar siswa menerapkan prinsip toleransi yaitu : menghargai perbedaan, menguatkan nilai kebangsaan dan menyemai keragaman. Warga sekolah harus mampu menerima perbedaan dan dapat hidup dalam keragaman.

B. MERAWAT KEBHINEKAAN DARI SEKOLAH DENGAN MEMBANGUN KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Jika pemerintah dalam hal ini Kemendikbud telah berupaya melakukan pencegahan intoleransi sebagai dampak kebhinekaan di pendidikan melalui peraturan peraturan, maka peran sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan menjadi sangat penting Sekolah adalah gambaran miniature kebhinekaan Indonesia. Maka

sudah seharusnya merawat *kebhinekaan* Indonesia bisa dimulai dari sekolah. *Kebhinekaan* di sekolah bisa berbagai bentuk, baik gender, agama suku, ras, status sosial, ekonomi, fisik, kecerdasan, geografis, profesi, dan seterusnya. Sekolah sebagai komunitas intelektual harus mampu menjaga dan merawat *kebhinekaan* menjadi sebuah kekuatan dan kebanggaan.

Berikut adalah data sekolah SMK-SMA-SLB dan pelaku pendidikan di propinsi Jawa Tengah. Jika semua pelaku pendidikan ini mampu merawat *kebhinekaan* dengan baik maka sudah memberikan kontribusi besar untuk bangsa ini.



Gambar 2 : Data sekolah SMK – SMA – SLB proinsi Jateng
 Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah

Dengan merawat *kebhinekaan* diharapkan sekolah akan menjadi tempat menyemai nasionalisme dan karakter pancasila, sebagai taman yang menyenangkan, sebagai keluarga yang saling menghargai dan menghormati, sebagai tempat mengembangkan sikap dan tindakan kegotongroyongan serta sebagai komunitas intelektual yang menghargai ilmu pengetahuan.

Merawat *kebhinekaan* adalah dengan mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati yang terimplementasi dalam karakter siswa. Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan akan lahir generasi muda yang berkarakter. Penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama nilai-nilai religius, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK akan membangun karakter luhur generasi muda yang berakar pada Pancasila. Atau bisa disebut dengan karakter Pelajar Pancasila

Merujuk paparan dari Dinas Kemdikbud Propinsi Jawa Tengah bahwa untuk menunjang pendidikan karakter pelajar Pancasila, kondisi yang harus diciptakan di sekolah adalah

Merujuk paparan dari Dinas Kemdikbud Propinsi Jawa Tengah bahwa untuk menunjang pendidikan karakter pelajar Pancasila, kondisi yang harus diciptakan di sekolah adalah

- 1) Mengembangkan dan menguatkan sikap saling asah, asih, dan asuh
- 2) membelajarkan demokrasi

- 3) mengembangkan transparansi
- 4) menguatkan kerjasama
- 5) menguatkan integritas
- 6) menghargai dan menghormati keberagaman/kebhinekaan
- 7) menutup ruang paham radikalisme

Membangun Pelajar Pancasila dapat dilihat melalui gambar berikut !



Gambar 2. Pelajar Pancasila

Sumber: Renstra kemdikbud 2020 – 2024 (Permendikbud No. 22/2020)

Bahwa pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai nilai Pancasila, yaitu :

- 1) Beriman & bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia.
Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada 5 elemen kunci bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yaitu :
 - (1) Akhlak beragama
 - (2) Akhlak pribadi
 - (3) Akhlak kepada manusia
 - (4) Akhlak kepada alam
 - (5) Akhlak bernegara
- 2) Kebhinekaan Global
Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan indentitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan bertentangan dengan budaya luhur negara . Elemen kunci dari kebhinekaan global yaitu:
 - (1) Mengenal dan menghargai budaya,
 - (2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama,
 - (3) Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
- 3) Bergotong Royong
Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotongroyong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar

kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci dari bergotongroyong yaitu :

- (1) Kolaboras
 - (2) Kepedulian
 - (3) Berbagi
- 4) Mandiri
Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya
Elemen kunci mandiri adalah :
- (1) kesadaran akan diri
 - (2) situasi yang dihadapi
 - (3) regulasi diri
- 5) Bernalar Kritis
Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Elemen kunci bernalar kritis adalah :
- (1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,
 - (2) Menganalisa dan mengevaluasi penalaran,
 - (3) Merefleksikan pemikiran dan proses berfikir dan mengambil keputusan
- 6) Kreatif
Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah;
- (1) Menghasilkan gagasan,
 - (2) Menghasilkan karya,
 - (3) Melakukan tindakan yang orisinal

Jika mengacu pada tuntutan pendidikan abad 21 yang menerapkan ketrampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) nampaknya perwujudan pelajar Pancasila ini menjadi jawaban tepat. Nampak pula di sini kristalisasi nilai-nilai Pancasila tidak lekang oleh jaman dan bisa beradaptasi dengan kemajuan jaman.

Pada akhirnya, kebhinekaan Indonesia sebagaimana tergambar dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* perlu kita rawat agar tumbuh menjadi kekuatan nasional. Semua warga negara Indonesia berkewajiban membangun solidaritas yang positif, baik pada level nasional maupun level yang lebih kecil. Sekolah sebagai komunitas intelektual sudah seharusnya menjadi barometer dan teladan dalam merawat kebhinekaan Indonesia. Menciptakan kondisi ini melalui penguatan karakter pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Isu dinamika keberagaman dalam dunia pendidikan menjadi informasi yang *viral* karena ditunjang perkembangan teknologi dan media informasi seperti media sosial. Bentuknya bisa intoleransi seperti peristiwa pemaksaan pemakaian hijab di SMAN 1 Gemolong atau bisa dalam bentuk lainnya.

Sekolah sebagai komunitas intelektual dan sebagai miniatur kebhinekaan/keberagaman bangsa harus mampu merawat kebhinekaan ini dengan membangun karakter pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila yaitu : Beriman & bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Kebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Arif, D. B. (2008). Kompetensi Kewarganegaraan untuk Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia. *Acta Civicus* , 1 (3).
- Fihris, 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo
- Gede Raka. (2007). *Pendidikan Membangun karakter*. <http://www.jatidibangsa.or.id>
- Ibrahim R. (2008). *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisasi Konflik dalam Era Pluralitas Agama*. El-Tarbawi No. 1 Vol I. Hal. 115-127.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character. How our scholl can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Book
- Melalatoa, J. (1995). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyono. (2010). "Dinamika Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" Artikel, Universitas Diponegoro
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh Rahayu. (2017). *Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis)* . Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2
- NIZHAM, Vol. 06, No. 01 Januari-Juni 2018
- Permendikbud No. 82/Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan
- Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rosyada D. (2014). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional*. Jurnal Sosio Didaktika Vol. 1 No. 1. Hal 1-12.
- Sumarto. Pancasila Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Proses Pendidikan Keislaman
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodiq. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosda. Bandung.
- Sulistyarini. (2015). Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2015.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sisim Pendidikan Nasional